

HAMBATAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA RAGAM ETNIS DI ASRAMA MAHASISWA IAHN GDE PUDJA MATARAM

Komang Reza Kartikai¹, I Wayan Astraguna²

E-mail: rkartika730@gmail.com

*Sekolah Tinggi Agama Hindu Jawa Dwipa Klaten*¹

*Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram*²

Abstract

Keywords :
*Intercultural
Communication;
Communication
Barriers;
Ethnically Diverse
Students; Social
Harmony.*

This study aims to uncover and understand the various barriers to intercultural communication faced by students at the IAHN Gde Pudja Mataram Student Dormitory. As a higher education institution with a significant diversity of ethnicities and cultures among its students, the dormitory presents a unique social dynamic. However, this diversity can lead to conflict if not managed properly. The research uses a qualitative approach, employing data collection techniques such as participatory observation, semi-structured interviews, and document analysis. The findings reveal that factors such as language differences, social norms, ethnocentrism, and a lack of cultural awareness are the primary causes of intercultural communication barriers at the dormitory. Students tend to interact mostly within their own ethnic groups, avoiding communication with those from other ethnic backgrounds, which often leads to misunderstandings and prejudice. Moreover, a closed attitude and a lack of respect for cultural differences further worsen the social atmosphere within the dorm. The study concludes that initiatives from both students and dormitory management are needed to foster cultural understanding, enhance empathy, and create opportunities for cross-ethnic interactions in order to promote a better social harmony. The findings are expected to provide guidance for developing more effective intercultural communication policies in multicultural higher education environments.

Abstrak

Kata Kunci :
*Komunikasi
antarbudaya;
hambatan
komunikasi;
mahasiswa beda
etnis; harmoni
social.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan memahami berbagai hambatan dalam komunikasi antarbudaya yang dihadapi oleh mahasiswa di Asrama Mahasiswa IAHN Gde Pudja Mataram. Sebagai institusi pendidikan tinggi yang memiliki mahasiswa dengan keragaman etnis dan budaya yang signifikan, asrama ini menampilkan dinamika sosial yang unik, namun keberagaman tersebut dapat memicu konflik jika tidak dikelola dengan baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa faktor-faktor seperti perbedaan bahasa, norma sosial, etnosentrisme, dan minimnya pemahaman budaya yang beragam menjadi penyebab utama hambatan komunikasi antarbudaya di asrama ini. Para mahasiswa cenderung lebih banyak berinteraksi dengan sesama kelompok etnisnya dan menghindari berkomunikasi dengan kelompok etnis lainnya, sehingga sering terjadi miskomunikasi dan prasangka. Selain itu, sikap tertutup serta kurangnya penghargaan terhadap perbedaan budaya turut memperburuk suasana sosial di asrama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan inisiatif dari mahasiswa dan pengelola asrama untuk mendorong pemahaman budaya, meningkatkan empati, dan membuka kesempatan bagi interaksi antar kelompok etnis guna menciptakan harmoni sosial yang lebih baik. Temuan ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi pengembangan kebijakan komunikasi antarbudaya yang lebih efektif di lingkungan pendidikan tinggi yang multikultural

PENDAHULUAN

Keberadaan perguruan tinggi di suatu wilayah berpotensi memfasilitasi terjadinya interaksi budaya. Perguruan tinggi sering kali menjadi daya tarik bagi individu dari berbagai daerah yang datang untuk melanjutkan pendidikan mereka. Kondisi ini membuka peluang bagi wilayah yang memiliki institusi pendidikan tinggi untuk menerima kedatangan beragam individu, yang pada gilirannya mendorong terjadinya pertukaran budaya di dalam lingkungan tersebut (Sausan and Firdaus 2023). Dunia pendidikan berperan sebagai wahana penting dalam memfasilitasi interaksi budaya di suatu wilayah (Sueca 2020). Dalam lingkungan pendidikan, setiap individu memiliki peluang untuk bertemu dan berinteraksi dengan orang lain yang berasal dari latar belakang budaya berbeda. Kemajemukan merupakan sebuah realitas sosial di Indonesia (Wanesari, Prayitno, and Widawara 2023). Kemajemukan dalam suatu sistem sosial seperti pada lingkungan Pendidikan tinggi adalah sebuah kenyataan yang tak terelakkan, yang harus dipahami sebagai potensi kekayaan

sosial, bukan sebagai faktor yang memicu perpecahan. Dalam konteks ini, kemajemukan tidak seharusnya menjadi alasan untuk menciptakan ketegangan atau konflik sosial. Sebaliknya, keberagaman ini harus dipandang sebagai sebuah sumber daya yang memperkaya kehidupan bersama. Meskipun demikian, konflik sosial sering kali muncul dalam masyarakat yang multikultural, terutama ketika terdapat ketidakmampuan dalam menerima dan menghargai perbedaan, terutama oleh kelompok dominan yang lebih mapan. Ketidakhahaman terhadap budaya yang berbeda, serta sikap eksklusif yang merendahkan keberagaman, sering menjadi akar dari ketegangan sosial tersebut (Vera Dwi Apriliani and Acep 2023).

Charley H. Hood mengemukakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah bentuk komunikasi yang melibatkan peserta dari berbagai tingkat, seperti individu, antarpribadi, dan kelompok, dengan penekanan pada perbedaan latar belakang budaya yang memengaruhi perilaku komunikasi masing-masing peserta. Komunikasi antarbudaya memiliki peran penting dalam menciptakan harmoni sosial pada sebuah realitas sosial yang majemuk (Ekawati 2024). Komunikasi antarbudaya dipahami sebagai sebuah proses pertukaran pesan dimana para peserta komunikasi berasal dari latar belakang budaya yang berbeda (Astraguna 2022b; Astraguna et al. 2024; Astraguna, Listiawati, and Wijana 2020; Widiantari, Jelantik, and Astraguna 2024). Dalam dunia modern, komunikasi antarbudaya kerap kali tidak menjadi perhatian khusus, sehingga konflik-konflik sosial bernuansa SARA kerap terjadi bahkan dalam kehidupan yang sudah modern, hal ini terjadi karena dalam dunia modern terjadi gaya komunikasi konteks rendah karena gaya berkomunikasi secara linier (Sudiartawan and Utama 2022).

Hal ini juga terjadi dalam konteks pendidikan tinggi, seperti di IAHN Gde Pudja Mataram. Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, yang berlokasi di Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat, merupakan salah satu perguruan tinggi keagamaan Hindu di Indonesia yang mana mahasiswa berasal dari berbagai daerah seperti Sulawesi selatan, Bali, Maluku, Kalimantan, Jawa dan sebagainya. Keberadaan mahasiswa yang berasal dari luar daerah di berikan fasilitas tempat tinggal yaitu asrama mahasiswa, dengan demikian mahasiswa yang berasal dari luar daerah bisa tinggal secara gratis di asrama IAHN Gde Pudja Mataram. Keberadaan mahasiswa di asrama IAHN Gde Pudja Mataram dari berbagai daerah membentuk komunitas sosial yang majemuk, karena adanya berbagai mahasiswa yang dari latar belakang etnis dan budaya yang berbeda berada dalam satu tempat dan melakukan interaksi secara berkelanjutan.

Keberagaman budaya yang ada di asrama mahasiswa IAHN Gde Pudja Mataram kerap memicu ketegangan, di mana penguatan identitas budaya dan etnis tertentu masih berlangsung. Kondisi ini menyebabkan beberapa kelompok enggan membuka diri terhadap kelompok lain, sehingga timbul rasa saling curiga di antara mereka. Akibatnya, keharmonisan sosial di lingkungan asrama IAHN Gde Pudja Mataram menjadi terganggu. Dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana perilaku komunikasi antarbudaya dan hambatan-hambatan komunikasi antar budaya dalam menciptakan harmoni sosial di lingkungan asrama mahasiswa IAHN Gde Pudja Mataram.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perilaku komunikasi antarbudaya serta kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa dalam konteks realitas majemuk di Asrama IAHN Gde Pudja Mataram. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan data utama berupa data kualitatif yang menggambarkan hasil temuan penelitian, serta data sekunder yang diperoleh dari sumber penunjang lainnya. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang tinggal di asrama IAHN Gde Pudja Mataram. Tahapan pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dari dokumen yang relevan dengan objek penelitian. Penelitian ini menerapkan teknik analisis data yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Asrama Mahasiswa IAHN Gde Pudja Mataram.

Pemerintah Mendirikan Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram pada tahun 2001 berdasarkan SK Presiden RI No 27 Tahun 2001 tanggal 21 Februari 2001. Dan diresmikan oleh menteri agama pada tanggal 11 Juli 2001. dan mengenai asset, telah ditetapkan dengan SK Menteri Agama RI No. 204 Tanggal 19 April 2002, yang isinya menyatakan bahwa semua asset Eks PGAHN Mataram yang berupa tanah, bangunan yang terdiri dari kampus, aula, rumah dinas dan asrama menjadi asset STAHN gde Pudja Mataram. Seiring berjalannya waktu, STAHN Gde Pudja Mataram beralih setatus menjadi IAHN Gde Pudja Mataram berdsasarkan Perpres No. 21 Tahun 2020 Tentang Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram dan diresmikan pada menjadi Institut Menteri agama RI (Bapak Jenderal TNI (Purn) H. Fachrul Razi pada tanggal 16 Desember 2020 (Penyusun 2020).

Asrama IAHN Gde Pudja Mataram merupakan salah satu fasilitas perkuliahan yang disediakan oleh lembaga yang dapat digunakan untuk sebagai tempat tinggal bagi mahasiswa yang berasal dari luar kota. Asrama Mahasiswa terdapat 48 Kamar dengan daya tampung sekitar 192 orang. Setiap kamar dilengkapi dengan tempat tidur, kamar mandi di masing-masing kamar dan juga terdapat kelengkapan lainnya, di Asrama juga terdapat dapur umum dan juga kamar khusus Tamu. Dalam pengelolaannya, Asrama IAHN Gde Pudja Mataram di Kelola oleh satu orang dosen sebagai direktur asrama (Tim Humas IAHN Gde Pudja Mataram 2020).

Perilaku Komunikasi antarbudaya Mahasiswa Asrama IAHN Gde Pudja Mataram

Komunikasi hal penting dalam proses interaksi sosial, Lasswell menyatakan bahwa komunikasi pada prinsipnya untuk menjawab proses komunikasi yaitu siapa mengatakan apa, dengan saluran apa kepada siapa dan bagaimana pengaruhnya (Suardana and Janarta 2023). Komunikasi secara sederhana dipahami sebagai sebuah proses pertukaran informasi dari komunikator kepada komunikan dalam upaya mencapai suatu tujuan (Astraguna 2022a). Pada dasarnya, perilaku memiliki orientasi yang berfokus pada pencapaian tujuan. Artinya, perilaku umumnya didorong oleh keinginan untuk mencapai hasil tertentu, meskipun tujuan spesifik tersebut tidak selalu disadari oleh individu yang bersangkutan. Menurut Hersey dan Blanch (2004) dorongan yang memotivasi pola perilaku individu dapat berada pada tingkat bawah sadar. Rogers berpendapat bahwa perilaku komunikasi adalah suatu pola kebiasaan individu atau kelompok dalam proses menerima atau menyampaikan pesan, yang ditandai dengan adanya partisipasi, keterhubungan dengan sistem sosial, keterbukaan terhadap pengaruh luar, interaksi dengan agen perubahan, keaktifan dalam mencari informasi, dan pengetahuan mengenai hal-hal baru (Panggalo 2013).

Gould dan Kolb, dalam Ichwanudin (1998), mendefinisikan perilaku komunikasi sebagai seluruh aktivitas yang bertujuan untuk mencari, memperoleh, dan menyebarluaskan informasi dari berbagai sumber kepada pihak yang membutuhkan. Pada dasarnya, perilaku komunikasi berorientasi pada tujuan, artinya perilaku seseorang biasanya didorong oleh keinginan untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu (Panggalo 2013). Komunikasi antarbudaya merupakan proses penyampaian pesan yang mana peserta komunikasi memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dapat dikatakan komunikasi antarbudaya jika latar belakang produsen dan penerima pesan berdasar dari ras, agama, suku, etnis, bangsa, dan kelas sosial yang berbeda (Liliweri 2002; Pramesti Dasih 2021).

Dalam menciptakan harmoni sosial di tengah kemajemukan dalam suatu system sosial, komunikasi antar budaya memiliki peran penting. Komunikasi antar budaya dapat menjadi media dalam penanganan konflik sosial yang bernuansa SARA. Penelitian I Wayan Astraguna, menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya menjadi cara dalam rekonsiliasi pasca konflik bernuansa etnis. Komunikasi antarbudaya berperan dalam meningkatkan pemahaman budaya masing-masing individu sehingga kesepahaman akan budaya masing-masing individu berpeluang sangat kecil dalam menimbulkan kecurigaan terhadap budaya orang lain (Astraguna et al. 2020). Penelitian lain menunjukkan komunikasi antar budaya memiliki andil sangat besar dalam realitas sosial yang majemuk alam membangun sebuah harmoni sosial, dengan komunikasi antarbudaya sikap egaliter dapat dibangun dalam realitas sosial yang majemuk (Reza Kartika 2022). Kedua penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian ini karena komunikasi antarbudaya berpotensi menjadi sarana untuk menciptakan harmoni sosial dalam masyarakat yang beragam. Namun, penelitian ini berbeda dalam hal konteks wilayah, di mana fokusnya terbatas pada mahasiswa dalam lingkungan sosial yang lebih kecil. Dalam lingkungan yang lebih kecil dan bernuansa kekeluargaan ini, diharapkan tidak muncul potensi konflik karena interaksi yang lebih intens memungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih harmonis dan dapat mencegah terjadinya gesekan antarindividu.

Berdasarkan data observasi dan wawancara, perilaku komunikasi antarbudaya mahasiswa di Asrama dipengaruhi oleh keragaman yang kuat. Data menunjukkan bahwa asrama ini dihuni oleh mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk Sulawesi, Jawa, Bali, Kalimantan, dan Maluku. Meskipun mereka memeluk agama Hindu, perbedaan karakter budaya di antara mereka cukup mencolok. Pada tahun 2024, mahasiswa yang tinggal di asrama didominasi oleh etnis Bali dan Maluku. dalam hal ini menciptakan harmoni sosial di tengah kemajemukan harusnya dapat terwujud dengan maksimal, karena dalam lingkungan sosial yang lebih kecil, interaksi akan lebih intens, dengan intensitas komunikasi maka saling pengertian antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda akan terjadi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa harmoni sosial di asrama mahasiswa belum terwujud secara optimal. Hal ini terlihat dari kecenderungan kelompok-kelompok etnis mahasiswa untuk bersikap eksklusif, di mana masing-masing kelompok membatasi diri terhadap perbedaan budaya. Mahasiswa tampak hanya berbaur pada norma-norma umum, tetapi dalam interaksi sehari-hari lebih memilih bergaul dengan individu-individu dari kelompok etnis yang sama.

Demikian pula dalam hal berkomunikasi, belum semua mahasiswa memahami dan menerima perbedaan budaya satu sama lain sepenuhnya. Akibatnya, muncul kecenderungan untuk menjauh dari kelompok etnis yang berbeda, sehingga komunikasi berlangsung dalam ruang yang cenderung kaku dan kurang fleksibel. Mahasiswa di asrama belum sepenuhnya menyadari bahwa mereka hidup dalam satu lingkungan sosial yang dibangun atas dasar kebersamaan sebagai mahasiswa perantauan. Selain itu, masih minim upaya untuk membangun hubungan kekeluargaan dengan kelompok etnis lain di lingkungan asrama. Perilaku komunikasi antarbudaya mahasiswa Asrama tampak melalui komunikasi verbal dan nonverbal mereka. Mahasiswa belum sepenuhnya memahami perbedaan dalam perilaku komunikasi verbal dan nonverbal. Terdapat ketidaksukaan yang muncul ketika berkomunikasi dengan etnis lain, yang sering kali terlihat dari gaya bicara, nada suara, dan ekspresi saat berkomunikasi. Hal ini disebabkan oleh keengganan untuk mempelajari karakteristik komunikasi etnis lain. Mahasiswa belum menyadari bahwa aspek verbal dan nonverbal dalam komunikasi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti asal daerah, suku, dan kebiasaan tiap etnis. Akibatnya, ketika aspek-aspek ini tidak dipahami, perilaku komunikasi antarbudaya menjadi kurang optimal.

Hambatan-Hambatan Komunikasi Mahasiswa Asrama

Hambatan utama dalam komunikasi antarbudaya adalah hambatan yang timbul dari perbedaan bahasa, norma sosial, dan nilai-nilai. Misalnya, dalam budaya berkomunikasi dengan konteks tinggi (*high-context*), pesan disampaikan secara implisit, sedangkan dalam budaya konteks rendah (*low-context*), komunikasi berlangsung lebih langsung dan terbuka. Ketidaktahuan akan perbedaan ini dapat menyebabkan kebingungan dan potensi konflik. Oleh karena itu, kemampuan untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya menjadi sangat penting (Putri et al. 2024). Kesulitan dalam komunikasi antarbudaya sering terjadi dalam lingkungan baru, terutama bagi mahasiswa perantauan yang perlu menyesuaikan diri dengan budaya setempat. Perbedaan dalam pola interaksi, seperti tata krama atau cara menyapa, bisa menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak dipahami dengan benar. Karena itu, kemampuan beradaptasi dan memahami budaya lokal sangat penting meminimalkan potensi konflik dalam komunikasi sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara terkait hambatan yang komunikasi antar budaya yang terjadi pada mahasiswa multi etnis di asrama mahasiswa IAHN Gde Pudja Mataram adalah sebagai berikut :

1. Hambatan Bahasa. Bahasa menjadi media komunikasi dalam sebuah proses interaksi sosial, Bahasa memiliki hubungan erat dengan persepsi. Simbol-simbol dalam bahasa dipersepsikan

dan dimaknai dan disusun secara sistematis berdasarkan kaidah kebahasaan sehingga memiliki arti. Bahasa tidak hanya verbal namun juga non-verbal. Dari hubungan inilah Bahasa sangat dipengaruhi oleh budaya karena Bahasa adalah bagian dari budaya itu sendiri. (Chaney and Martin 2004). Bahasa dalam sudut pandang budaya tidak sekedar media komunikasi, namun juga merupakan identitas dari budaya individu di dalamnya, sehingga dalam proses komunikasi antarbudaya pemahaman Bahasa dengan budaya dari masing-masing individu adalah hal yang penting untuk dilakukan. Penelitian ini menemukan masing-masing individu mahasiswa enggan untuk mencari tahu dan mempelajari gaya bahasa verbal maupun nonverbal dari lawan bicaranya, sehingga kerap terjadi salah persepsi dalam menanggapi isi pesan.

2. Adanya sikap etnosentris. Etnosentrisme muncul ketika ada anggapan bahwa satu budaya lebih superior dibandingkan budaya lainnya. Hal ini seringkali terjadi dalam komunitas dominan, yang terkadang berusaha memaksakan budaya mereka kepada kelompok etnis lain. Sikap ini dapat memicu rasa curiga, ketidaksukaan, dan bahkan menumbuhkan benih-benih konflik. Sebagai contoh, terdapat upaya intimidasi nonverbal terhadap etnis minoritas oleh etnis dominan untuk mengikuti kebiasaan mereka. Kondisi ini menyebabkan munculnya keengganan untuk berkomunikasi dengan kelompok etnis dominan atau mayoritas di asrama.
3. Perbedaan tujuan komunikasi. Tujuan komunikasi menjadi syarat utama dalam sebuah proses komunikasi antarbudaya. Kesamaan tujuan komunikasi akan mempersempit peluang terjadinya miskomunikasi. Dalam konteks komunikasi antarbudaya pada mahasiswa di Asrama terdapat dua sikap yaitu ada yang menginginkan terjadinya perbauran atau asimilasi budaya dan ada yang menghendaki terjadinya upaya intimidasi terhadap budaya yang lainnya.
4. Saling curiga. Kecurigaan antar kelompok etnis mahasiswa asrama kerap terjadi, kebersamaan sulit diupayakan karena adanya sikap curiga antara kelompok etnis satu dengan yang lainnya.
5. Adanya upaya menarik diri dari sistem sosial. Upaya menarik diri disini yang dimaksudkan adalah adanya upaya dari mahasiswa kelompok etnis yang berusaha untuk menarik diri atau keluar dari sistem sosial (Dianto 2019). Upaya menarik diri disini terjadi karena munculnya rasa tidak nyaman dan juga rasa takut terpengaruh oleh budaya lain. Dalam hal ini ditemukan upaya menarik diri dari komunikasi bukan hanya pada mahasiswa kelompok etnis minoritas tapi juga bahkan mahasiswa kelompok etnis mayoritas.
6. Kurangnya empati. Empati adalah perilaku psikologi yang memiliki dampak besar dalam proses komunikasi antarbudaya. Empati dapat menyelesaikan masalah yang rumit dalam sebuah

proses komunikasi antarbudaya. Jadi kurangnya empati dalam komunikasi antarbudaya dalam satu realitas sosial tidak akan dapat menciptakan solidaritas sosial.

7. Hambatan budaya, terjadi akibat perbedaan nilai dan norma yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi (Anwar 2018). Hambatan budaya sering muncul karena kurangnya penerimaan terhadap budaya antar etnis, yang dianggap mengganggu kenyamanan kelompok tertentu. Sebagai contoh, etnis Maluku cenderung berbicara dengan nada yang lebih keras, yang sering kali disalahpahami oleh mahasiswa dari etnis Jawa dan Bali sebagai tanda kemarahan. Dalam kasus ini, tidak ada upaya dari mahasiswa etnis Bali untuk memahami karakter suara keras pada etnis Maluku dipengaruhi oleh faktor geografis yang membentuk cara bicara mereka.

SIMPULAN

Mahasiswa di Asrama IAHN Gde Pudja Mataram menghadapi berbagai hambatan dalam komunikasi antarbudaya, termasuk kurangnya pemahaman dan penerimaan terhadap perbedaan budaya, yang mengarah pada kecenderungan untuk bergaul hanya dalam kelompok etnis yang sama. Hambatan komunikasi lainnya, seperti perbedaan bahasa dan norma sosial, juga menjadi tantangan. Selain itu, faktor-faktor seperti etnosentrisme, kurangnya empati, dan saling curiga turut mempengaruhi dinamika komunikasi di lingkungan asrama. Mahasiswa seringkali enggan untuk mempelajari gaya bahasa dan cara berkomunikasi lawan bicara mereka, yang pada akhirnya menimbulkan kesalahpahaman dan kecurigaan antar etnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rostini. 2018. "Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura." *Jurnal Common* 2(2). doi: 10.34010/common.v2i2.1190.
- Astraguna, I. W. (I), N. P. (Ni) Listiawati, and I. N. (I) Wijana. 2020. "Dynamics of Inter-Cultural Communication at Multicultural Societies in Transmigrant Territory." *International Journal of Social Sciences and Humanities* 4(1):43–58. doi: 10.29332/IJSSH.V4N1.395.
- Astraguna, I. Wayan. 2022a. "Komunikasi Estetik Dalam Pementasan Tari Topeng Sidhakarya Pada Praktik Keagamaan Masyarakat Hindu Bali." *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu* 4(1):633–51. doi: 10.53977/SADHARANANIKARANA.V4I1.629.
- Astraguna, I. Wayan. 2022b. "Kontruksi Komunikasi Antarbudaya Pada Keluarga Beda Etnik (Toraja Dan Bali) Di Kecamatan Tomoni Timur." *Ganec Swara* 16:1600.
- Astraguna, I. Wayan, I. Wayan Agus Gunada, I. Komang Widya Purnama Yasa, and Edy Chandra. 2024. "Intercultural Communication Aesthetics in Multicultural Reality in Maintaining Social Harmony." 2(Bishss 2023):208–16. doi: 10.2991/978-2-38476-273-6_25.

- Chaney, and Martin. 2004. "Hambatan Komunikasi Antarbudaya ." 01(02):11–12.
- Dianto, Icol. 2019. "Hambatan Komunikasi Antar Budaya." *Jurnal HIKMAH* 13(2):185–204.
- Ekawati, Ni Wayan Wahyu. 2024. "Komunikasi Sosial Etnis Bali Dalam Menjaga Kerukunan Di Tengah Masyarakat Multikultur Dusun Sengkongo Desa Kuranji Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat." *Sadharananikarana* 15(1):72–86. doi: 10.25130/sc.24.1.6.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. I. edited by U. Fauzan. Yogyakarta: Lkis.
- Panggalo, Fiola. 2013. "Prilaku Komunikasi Antarbudaya Etnik Toraja Dan Etnik Bugis Makassar Di Kota Makassar." (September).
- Penysun, Tim. 2020. "Profil IAHN Gde Pudja Mataram." *IAHN Gde Pudja Mataram*. Retrieved (<https://iahn-gdepudja.ac.id/id/tentang/sejarah>).
- Pramesti Dasih, I. Gusti Ayu Ratna. 2021. "Komunikasi Antarbudaya Dalam Interaksi Beragama Di Pura Bukit Karangasem." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 5(1):33–44. doi: 10.37329/jpah.v5i1.1241.
- Putri, Khinantie Winarto, Tantry Widiyanarti, Khinandha Aulia, Winarto Putri, and Siti Sarah Naila. 2024. "Mengatasi Hambatan Komunikasi Antar Budaya." (1):1–9.
- Reza Kartika, Komang. 2022. *Komunikasi Antar Budaya, Upaya Membangun Sikap Egaliter Dan Harmoni Sosial Pada Masyarakat Multikultur*. Pertama. edited by Z. Rosidah. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Sausan, Putri, and Muhammad Firdaus. 2023. "Pola Komunikasi Mahasiswa Etnis Jawa Dalam Interaksi Sosial Di Universitas Riau." *Telangke: Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi* 5(2):18–24. doi: 10.55542/jiksohum.v5i2.707.
- Suardana, I. Ketut Putu, and I. Made Ika Janarta. 2023. "Strategi Komunikasi Dalam Meningkatkan Sradha Dan Bhakti Brahmachari Pasraman Di Era Disrupsi." *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation* 2(1):1–12. doi: 10.53977/jsv.v2i1.979.
- Sudiartawan, I. Wayan, and I. Wayan Utama. 2022. "Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Ngelowong Masyarakat Sasak Wetu Telu Di Lombok." *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation* 1(2):75–86. doi: 10.53977/jsv.v1i2.762.
- Sueca, I. Nyoman. 2020. "Pengembangan Budaya Religius Terhadap Siswa Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Di SMKN 1 Mas-Ubud Gianyar Bali." *Sadharananikarana* 11(1):1–14.
- Tim Humas IAHN Gde Pudja Mataram. 2020. "Fasilitas Perkuliahan." Retrieved (https://sijurbrahmawidya.iahn-gdepudja.ac.id/?page_id=33).
- Vera Dwi Apriliani, Gunawan Santoso, and Murtini Etik Acep. 2023. "Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural." *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 02(02):425–32.
- Wanesari, Sayu Ketut, Joko Prayitno, and Rieka Yulita Widaswara. 2023. "Komunikasi Sosial Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Kelurahan Cakranegara Selatan Baru." *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation* 2(2):181–93. doi: 10.53977/jsv.v2i2.1315.
- Widiantari, Made, Sayu Kadek Jelantik, and I. Wayan Astraguna. 2024. "Intercultural Communication in Interethnic Families in Pagutan Barat Village, Mataram City." *Journal of Digital Media Communication* 3(1):1–9. doi: 10.35760/dimedcom.2024.v3i1.11589.